

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Mengajar lebih daripada pekerjaan-pekerjaan lainnya, telah mengalami transformasi selama dua ratus tahun terakhir dari suatu profesi kecil, dengan keahlian tinggi yang hanya dinikmati oleh segelintir orang, menjadi suatu bidang jasa umum yang besar dan penting. Profesi ini mempunyai tradisi yang besar dan terhormat, membentang dari awal sejarah manusia hingga masa-masa mutakhir. Dahulu seorang guru diharapkan memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan istimewa, yang kata-katanya patut untuk didengarkan. Waktu itu, mengajar bukanlah suatu profesi yang diorganisir, dan tidak ada pengawasan atas apa yang diajarkan. Memang benar bahwa mereka kemudian sering dihukum mati karena ajaran-ajarannya yang dipandang bersifat subversif. Socrates dihukum mati dan Plato dijebloskan ke penjara. Tapi kejadian demikian tak sampai menghambat tersebarnya ajara-ajaran mereka.

Tiap orang yang memiliki naluri guru yang murni akan lebih senang hidup terus dalam buku-bukunya daripada dalam tubuhnya. Suatu perasaan kemerdekaan intelektual sangat penting artinya bagi pemenuhan yang sesungguhnya dari fungsi-fungsi guru, sebab memang sudah tugasnya untuk menanamkan pengetahuan serta daya nalar yang dimilikinya ke dalam proses pembentukan pendapat umum.

Pembicaraan tentang profesionalisme guru tidak bisa lepas dari pentingnya guru yang profesional. Menurut Rice dan Bishopirick (dalam Syukur, 2011), guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru dipandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri.

Glickman (dalam Syukur, 2011) menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Maksudnya, seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Seorang guru dapat dikatakan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*).

Terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan angin baru bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru dan dosen untuk meningkatkan profesionalisme yang didalamnya juga mencakup kesejahteraan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No 14, BAB I, pasal 1). Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU RI No 14 Tahun 2005, BAB I, Pasal 4 ).

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU RI No 14 tahun 2005, BAB II, Pasal 1, 2 dan 6).

Untuk mencapai tingkat profesional, maka guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Sedangkan kompetensi yang

dimaksud adalah meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU RI No 14 tahun 2005, BAB IV, Pasal 8, 9, dan 10).

Mengajar pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Proses ini merupakan tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktifitas mengajar merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar. Mengajar yang efektif merupakan efek dari perbuatan guru yang terlatih dalam menjalankan tugasnya. Penelitian Barak Rosenshine (dalam Suhardan, 2010) mengemukakan bahwa mengajar yang efektif merupakan sebuah tindakan guru yang terlatih dalam melaksanakan pekerjaannya, yaitu kemahiran dalam menyajikan bahan pelajaran dengan meramu berbagai penggunaan metode mengajar untuk menyajikan materi belajar. Temuan penelitiannya itu juga mencakup tentang kegiatan guru dalam mengecek pemahaman murid tentang bahan yang dipelajari, menyediakan kesempatan yang luas untuk aktif memahami bahan yang diajarkan, mengoreksi kesalahan, membimbing setiap murid, belajar mempraktikkannya, memberi *feedback* dan membantu mencari pemecahan masalah.

Penelitian yang dilakukan Joice dan Well, Showers, Rolheiser dan Bennet, Porter dan Brophy (dalam Suhardan, 2010) menemukan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan hasil penampilan kompetensi guru dalam menggunakan berbagai macam cara yang bervariasi dalam menyajikan

bahan belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

Guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah merupakan jabatan profesional. Ia menyanggah tugas mencerdaskan anak bangsa di sekolah pada kegiatan akademik yang disebut pembelajaran. Hampir semua orang sepakat bahwa kualitas pendidikan di suatu sekolah tidak akan melebihi kualitas kemampuan guru yang menanganinya. Menurut Gregorio (dalam Suhardan, 2010) “ *no school system or educational program is better than the quality of the teaching personnel who compose it.*” Dalam persekolahan, yang dimaksud dengan *teaching personnel* adalah mereka yang bertugas menangani pembelajaran yaitu guru. Guru inilah yang berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran di sebuah lembaga yang dinamakan sekolah. Apakah kualitasnya menjadi lebih baik atau sebaliknya. Guru merupakan komponen terpenting dalam peristiwa pembelajaran peserta didik. Kompetensi guru dalam memperkaya kurikulum ke dalam pembelajaran akan melahirkan proses belajar mudah diserap peserta didik ketika belajar. Sebaik apapun program pendidikan yang termuat dalam kurikulum tanpa bantuan guru yang mengolahnya menjadi materi yang dapat dipahami, tidak akan berarti apa-apa bagi peserta didiknya. Serumit apapun bahan yang termuat dalam kurikulum, jika guru dapat memaknai arti dan fungsinya bagi kepentingan peserta didik, peserta didik akan dapat memahaminya. Faktor guru menjadi penentu dalam kualitas layanan belajar. Sebab guru menterjemahkan kurikulum ke dalam pembelajaran supaya bisa dipahami peserta didiknya.

Kompetensi guru dalam menterjemahkan kurikulum kedalam

pembelajaran merupakan salah satu indikator mutu mengajar, sebab kurikulum merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Bagaimanapun luasnya kurikulum, ditambah ketidaktersediaan fasilitas, jika ditangani oleh guru yang kompeten, pembelajaran menjadi bermakna bagi masa depan peserta didiknya.

Guru merupakan komponen terpenting dalam peristiwa pembelajaran di abad modern sekarang ini sekalipun teknologi sudah serba canggih, fungsi dan peran guru sukar diganti oleh teknologi modern. Sebaliknya program sekolah yang bagus dan canggih, jika guru yang menanganinya tidak kompeten, ia akan menjadi program yang tidak berarti. Guru menjadi pusat perhatian karena sangat besar peranannya dalam setiap usaha peningkatan mutu. Tak ada usaha inovatif dalam pendidikan yang dapat mengabaikan peran guru. Studi di 29 negara mengungkapkan, guru merupakan penentu paling besar terhadap prestasi belajar siswa. Peranan guru semakin penting di tengah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti dialami negara-negara sedang berkembang (Supriadi dalam Suhardan, 2010).

SMP Negeri 1 Cawas adalah salah satu sekolah negeri yang beralamat di Jl. Tembus-Barepan-Cawas-Pedan-Klaten (kecamatan) Cawas kabupaten Klaten. Sekolah ini bagi peneliti merupakan sekolah yang fenomenal, karena dari data sementara yang ada, prosentase orang tua kategori prasejahtera (41.38%), yang berpenghasilan perbulan kurang dari Rp500.000,00 (30.80%). Pekerjaan orangtua 45.80% petani disusul 29% swasta dan sisanya PNS/TNI/Polri tetapi siswa-siswinya berhasil dalam pembelajaran di kelas. Ini

terbukti tiga tahun terakhir yaitu tahun pelajaran 2009/2010-2011/2012 prosentase kelulusan 100% dengan menduduki peringkat empat dari lebih seratus lima puluh sekolah negeri dan swasta di kabupaten Klaten (Profil SMP Negeri 1 Cawas, 2012 p. 9-12).

Dari uraian keberhasilan siswa tersebut di atas, peneliti tergelitik ingin meneliti sekolah tersebut berdasar latar belakang yang peneliti uraikan di atas bahwa guru merupakan indikator kunci keberhasilan siswa. Kesimpulan sementara peneliti adalah kesuksesan siswa SMP Negeri 1 Cawas tidak lepas dari kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik yaitu kompetensi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan penelitian pada kompetensi pedagogik guru berbasis penilaian kinerja dengan harapan diakhir penelitian ini bisa berdampak pada: a. kinerja guru-guru khususnya dalam hal kompetensi pedagogik; b. pembelajaran siswa lebih baik lagi dibidang akademik maupun non akademik di SMP Negeri 1 Cawas.

Fenomena penilaian kompetensi guru berbasis penilaian kinerja akan dilaksanakan mulai tahun 2013. Selama ini penilaian guru difokuskan pada hasil supervisi kepala sekolah. Hasil dari penilaian tersebut belum mencerminkan kinerja guru secara menyeluruh karena belum menyentuh keempat belas kompetensi guru. Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti pengembangan kompetensi pedagogik guru berbasis penilaian kinerja di SMP Negeri 1 Cawas sekaligus mensosialisaikan Penilaian Kinerja Guru.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian ini adalah, “Bagaimana Karakteristik Profil Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Penilaian Kinerja (Studi situs di SMP Negeri 1 Cawas Klaten)?” Fokus penelitian ini dibagi menjadi dua subfokus, yaitu :

1. Bagaimana karakteristik profil pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan kurikulum di SMP Negeri 1 Cawas?
2. Bagaimana karakteristik profil pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam kegiatan pembelajaran yang mendidik di SMP Negeri 1 Cawas?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan Umum yang hendak dicapai oleh peneliti adalah ingin mendeskripsikan pengembangan kompetensi pedagogik guru berbasis penilaian kinerja.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Ingin mendeskripsikan karakteristik profil pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan kurikulum di SMP Negeri 1 Cawas.
- b. Ingin mendeskripsikan karakteristik profil pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam kegiatan pembelajaran yang mendidik di SMP Negeri 1 Cawas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan acuan bagi para peneliti berikutnya yang berminat meneliti permasalahan yang terkait pengembangan kompetensi pedagogik guru berbasis penilaian kinerja.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi Kepala Sekolah, memberikan informasi atau rujukan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru baik secara individu maupun kolektif.
- b. Bagi Guru, meningkatkan kinerja dalam rangka mengembangkan kompetensi dirinya menuju guru yang berkompeten.
- c. Bagi Siswa, memberikan kesempatan untuk berkembang menjadi generasi muda yang berprestasi karena dididik oleh guru yang berkompeten.

#### **E. Daftar Istilah**

1. Penilaian Kinerja adalah penilaian yang dilakukan terhadap setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya.
2. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

3. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
4. Pengamatan dalam penilaian kinerja adalah kegiatan untuk menilai kinerja guru melalui diskusi sebelum pengamatan, pengamatan selama pelaksanaan proses pembelajaran, dan diskusi setelah pengamatan.
5. Pemantauan adalah kegiatan untuk menilai kinerja guru melalui pemeriksaan dokumen, wawancara dengan guru yang dinilai, dan/atau wawancara dengan warga sekolah.